



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenkins (2004) mengatakan bahwa saat ini adalah era di mana masyarakat bisa menemukan media di mana saja dan masyarakat akan menggunakan berbagai macam media yang berhubungan satu sama lain (p. 34). Kehadiran internet membuat masyarakat dapat mengakses dan memperoleh informasi dengan lebih mudah dan cepat. Berdasarkan data milik Statista, pengguna internet di Indonesia pada 2018 meningkat sebesar 13,3% dari tahun sebelumnya (Jayani, 2019, para. 1).

Dalam menggunakan internet, terdapat tiga aktivitas yang sering dilakukan oleh pengguna, pertama untuk berkomunikasi melalui aplikasi pengirim pesan, kedua untuk mengakses media sosial, dan terakhir untuk menggunakan mesin pencari (Bohang, 2018, para. 2).

Apabila masyarakat memiliki akses internet maka masyarakat dapat memperoleh informasi di media *online* dan juga media sosial, tidak hanya melalui media massa saja. Berdasarkan hasil studi milik Yogrt pada tahun 2017 yang melibatkan 5000 responden di Indonesia, saat ini media sosial turut berperan sebagai sumber informasi dengan menduduki angka 79 persen (Edwin, 2017, para. 17).

Silver (dalam Potter, 2019) mengatakan bahwa sejak 2012 jumlah informasi berlipat ganda setiap tahun dan bahkan saat ini tingkat pertumbuhannya lebih tinggi

(p. 35). Penambahan jumlah informasi ini terjadi karena produsen informasi bertambah dan saat ini teknologi hadir untuk menyediakan *platforms* yang mudah diakses untuk menyebarkan informasi, sehingga setiap orang dapat menghasilkan dan menyebarkan informasi dengan banyak orang setiap hari (Potter, 2019, p. 35).

Banyaknya jumlah informasi tidak selalu memberi dampak positif bagi masyarakat (Winarno, 2020, para. 1). Banyaknya jumlah informasi yang tersedia membuat masyarakat tidak bisa memproses informasi yang mereka terima (Mohsin, 2020, para. 19), hal ini disebut dengan *information overload*. *Information overload* mengacu pada situasi di mana pengguna informasi gagal memproses informasi karena besarnya ukuran dan volume pada informasi tersebut (Hoq, 2014, p. 52).

Ketidak mampuan seseorang dalam memproses informasi berdampak pada kualitas seseorang dalam membuat keputusan (Hoq, 2014, pp. 52-53), termasuk keputusan dalam mengonsumsi informasi yang ada di media.

Contohnya adalah pada masa sekarang ini, di mana saat ini Indonesia dan negara-negara di belahan benua lain sedang berjuang melawan virus Covid-19. Virus Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus*, virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan pada akhir 2019 lalu (Pane, 2020, para. 1), di Indonesia, kasus positif pertama Covid-19 terjadi pada 2 Maret 2020 dan diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo yang pada saat itu didampingi oleh Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto (Akbar, 2020, para 6).

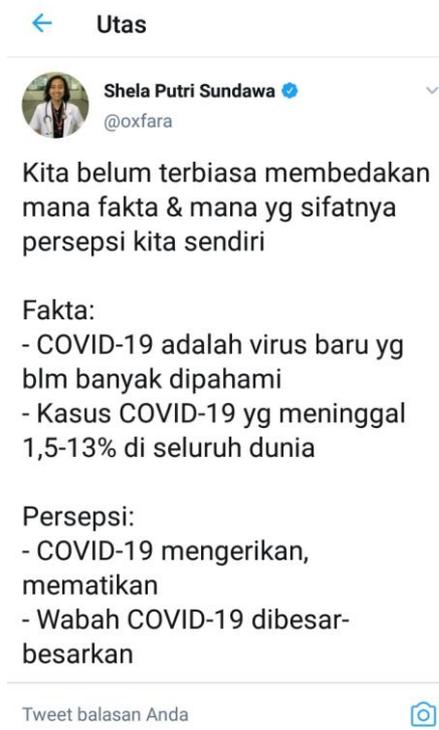
Di masa pandemi Covid-19 ini, masyarakat membutuhkan informasi yang akurat terkait virus Covid-19, seperti gejala-gejala yang diderita oleh seseorang apabila terpapar Covid-19, lokasi zona merah dan lain sebagainya. Informasi

tersebut bermanfaat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat agar terhindar dari bahaya virus Covid-19.

Namun, banyaknya jumlah informasi yang beredar menimbulkan beragam tanggapan terkait virus Covid-19 ini, di media sosial ditemukan masyarakat yang masih percaya bahwa Covid-19 adalah konspirasi, ada yang mengatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh dokter dibesar-besarkan, dan ada yang tidak paham karena pemberitaan tentang Covid-19 di media karena informasi yang disampaikan di media membuat masyarakat takut.

Berikut adalah tanggapan-tanggapan masyarakat di media sosial tentang Covid-19.

Gambar 1.1 Contoh Kasus



← Utas



Shela Putri Sundawa @o... · 27 Agt

Membalas @oxfara

Fakta:

- Bayi adalah manusia yang berusia di bawah 1 tahun dengan proporsi air dan lemak yg lebih besar dibanding manusia dewasa, cara berkomunikasi dgn bahasa tubuh

Persepsi:

- Bayi menggemaskan
- Bayi menyebalkan dan berisik

1 6 18



Shela Putri Sundawa @o... · 27 Agt

Fakta:

- Kuburan adalah tempat orang dikubur

Persepsi:

- Kuburan mengandung dedemit, mengerikan, tempat uji nyali dan nyari pesugihan

2 6 17

← Utas



Shela Putri Sundawa @o... · 27 Agt

Take home message:

Jika menerima informasi pahami mana yang sifatnya fakta dan mana yang sifatnya persepsi. Bereaksilah sesuai kadar faktanya, tidak berlebihan, tapi juga tidak menyepelekan

1 43 83

Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 1.2 Contoh Kasus
Kalau virusnya sangat cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia menjadi pandemi dalam hitungan bulan maka bisa dipastikan covid19 adalah senjata biologi.

Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 1.3 Contoh Kasus

Membalas @oxfara dan @andi_achilles
Halaaah terlalu d besar2kan.
Saya gk percaya dg wabah
corona.

Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 1.4 Contoh Kasus

Membalas @oxfara
Mbak.. maaf... gimana mau
paham covid ?! Pemberitaan
mengenai covid tuh kebanyakan
bikin takut bukannya
mendidik...gausah heran
muncul ekstrimis kaya Jerinx SID,
karena dah muak liat berita yg
tendesius

Sumber: dokumentasi pribadi

Dalam memproses informasi, seseorang membutuhkan tujuan dan dorongan, apabila seseorang sadar akan tujuannya, maka proses pencarian informasi akan terarah dan apabila seseorang memiliki dorongan yang kuat terhadap informasi yang ingin dicari, maka semakin besar upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuannya (Potter, 2019, p. 62).

Terdapat tiga tahap yang harus dilalui dalam memproses sebuah informasi, pertama adalah *filtering* atau menyaring pesan, dalam tahap ini individu memilih mana informasi yang akan diterima dan mana yang tidak (Potter, 2019, p. 85), kedua *meaning matching* atau mencocokkan makna, tahap ini merupakan proses

mengenalinya dalam pesan dan mengakses memori untuk mengingat tentang arti dari sebuah elemen (Potter, 2019, p. 89).

Tahap terakhir mengonstruksi makna, dalam tahap ini seseorang harus menggunakan keterampilan untuk menginterpretasi sebuah pesan lebih dari satu perspektif (Potter, 2019, p. 85), dalam tahap ini juga seseorang memperoleh informasi yang baru dari apa yang sudah mereka baca.

Kegiatan memproses informasi adalah jembatan bagi seseorang untuk memutuskan mana informasi yang ingin dicari dan juga dikonsumsi.

Dalam konsep literasi media dan informasi (LMI) yang dijelaskan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), literasi media dan informasi adalah serangkaian kompetensi yang memberdayakan warga negara untuk mengakses, mengambil, memahami, mengevaluasi dan menggunakan, untuk membuat, serta berbagi informasi dan konten media dalam semua format, menggunakan berbagai alat, dengan cara yang kritis, etis dan efektif, dalam berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan pribadi, profesional dan sosial (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p. 29).

Dalam salah satu dari tiga aspek untuk mengukur tingkat literasi media dan informasi, yaitu aspek evaluasi dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan literasi media dan informasi dapat memahami, menganalisa dan mengevaluasi informasi, konten media, kerja dan fungsi media, dan institusi informasi secara kritis (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p. 57), sehingga apabila

masyarakat memiliki kemampuan literasi media, maka mereka dapat memproses informasi dengan baik karena mereka mampu mengevaluasi mana informasi yang baik dan bermanfaat bagi mereka.

Literasi media dan informasi menjadi penting untuk diteliti, karena masyarakat terus dihadapkan dengan limpahan informasi dari berbagai media dan konsep literasi media dan informasi ini mencakup tiga jenis literasi, yaitu literasi media, literasi informasi, dan literasi digital di mana ketiga literasi tersebut diperlukan pada masa ini.

Konsep literasi media dan informasi juga masih jarang digunakan untuk penelitian terkait literasi media dan dari penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh peneliti terkait literasi media, belum ada yang mengaitkan literasi media terhadap kemampuan memproses informasi di media. Maka dari itu peneliti ingin meneliti apakah tingkat literasi media dan informasi Generasi Z di DKI Jakarta memiliki pengaruh terhadap kemampuan mereka memproses informasi di media?

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Generasi Z sebagai responden karena mereka menduduki peringkat ke dua sebagai pembaca berita *online* terbanyak (Adzkie, 2019, para. 8). Generasi Z juga merupakan pengguna internet terbanyak dan berdasarkan data milik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), DKI Jakarta merupakan provinsi dengan pengguna internet terbanyak nomor tiga di Pulau Jawa (Maharrani, 2019, para. 7).

1.2 Rumusan Masalah

Informasi yang hadir di tengah-tengah masyarakat tidak terhingga jumlahnya, mulai dari yang ada di media *online* sampai media sosial. Hal tersebut membuat masyarakat kesulitan dalam memproses informasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan meneliti tentang apakah tingkat literasi media dan informasi Generasi Z dapat mempengaruhi kemampuan memproses informasi di media?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa tinggi tingkat literasi media dan informasi Generasi Z di DKI Jakarta?
2. Seberapa tinggi kemampuan Generasi Z dalam memproses informasi di media?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat literasi media dan informasi terhadap kemampuan memproses informasi di media oleh Generasi Z?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat literasi media dan informasi Generasi Z di DKI Jakarta.
2. Mengetahui tingkat kemampuan Generasi Z dalam memproses informasi di media.
3. Mengetahui pengaruh tingkat literasi media dan informasi terhadap kemampuan memproses informasi di media oleh Generasi Z.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang literasi media menggunakan konsep literasi media dan informasi (LMI) milik *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO).

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi media-media di Indonesia agar media untuk mengutamakan kualitas berita dibandingkan dengan kuantitas, karena banyaknya jumlah informasi yang beredar tidak selalu berdampak positif bagi masyarakat.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat, khususnya Generasi Z dalam memproses informasi di media secara tepat dan efektif.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada masyarakat usia tertentu saja yang termasuk dalam golongan pengguna internet terbanyak, yaitu Generasi Z yang berdomisili di DKI Jakarta, sehingga hasil penelitian ini tidak relevan bagi usia di luar penelitian peneliti.